

BAB II

TEORI PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Penelitian Terdahulu

Rachmawati *et all*, (2021) penelitian terkait dengan *green accounting*, *material flow cost accounting* terhadap *sustainable development* dan *resource efficiency* sebagai pemoderasi pada 30 perusahaan peraih penghargaan industry hijau yang masih terdaftar di JII (Jakarta Islamic Index) periode 2016 sampai 2019. Dalam penelitian ini menunjukkan hasil dari variabel *green accounting*, hasil atau nilai produksi, luas area pabrik dan biaya produksi tidak berpengaruh terhadap keberlangsungan perusahaan. Sedangkan *resource efficiency* tidak mampu memoderasi *material flow cost accounting* terhadap keberlangsungan perusahaan.

Hal tersebut dipengaruhi dari masih adanya penggunaan material dan energi yang kurang efisien, kurangnya pengelolaan limbah secara efektif dan belum bisa mengurangi biaya keuangan perusahaan secara efisien dan efektif. Penelitian selanjutnya Tonay & Murwaningsari, (2022) dilakukan oleh terkait pengaruh *green innovation* dan *green intellectual capital* terhadap nilai perusahaan dengan ukuran perusahaan sebagai moderasi Hasil penelitian tersebut menunjukkan *green intellectual capital* mempunyai hubungan positif dengan nilai perusahaan. Sebaliknya inovasi hijau sebesar mempunyai hubungan negatif dengan nilai perusahaan begitu pula peran variabel moderasi ukuran perusahaan memperlemah pengaruh inovasi hijau dan modal intelektual perusahaan.

Penelitian dari Anggreini *et al.*, (2023) melakukan pembuktian faktor yang mempengaruhi sustainability, yaitu *green accounting*, *material flow cost accounting*, *leverage* dan *resource efficiency* terhadap seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan Pemilihan purposive sampling sebanyak 31 perusahaan sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Hasil penelitian menunjukkan hal yang sama bahwa *green accounting* tidak berpengaruh terhadap *corporate sustainability*. Sedangkan *resource efficiency* justru mampu memoderasi *green accounting* dalam keberlangsungan hidup perusahaan. Hal ini dipengaruhi dari masih adanya penggunaan material dan energi yang kurang efisien, kurangnya pengelolaan limbah secara efektif serta belum bisa mengurangi biaya keuangan perusahaan secara efektif dan efisien.

Penelitian selanjutnya Abdullah & Amiruddin, (2020) menguji terkait efek *green accounting* terhadap *material flow cost accounting* dalam meningkatkan keberlangsungan perusahaan terhadap empat perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI selama periode 2015-2017. Hasil yang didapatkan mengindikasikan bahwa biaya produksi dan nilai produksi pada (MFCA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *green accounting*. Terkait variable pemoderasi pada penelitian ini, *green accounting* berpengaruh terhadap nilai produksi pada (MFCA) dalam meningkatkan keberlangsungan perusahaan.

Loen, (2018) melakukan penelitian dengan menguji hubungan dan pengaruh antara Penerapan *green accounting*, *material flow cost accounting* (MFCA) untuk Pembangunan dan *sustainable development* dengan *resource efisiensi* sebagai moderasi Hasil penelitian tersebut menunjukkan yang menunjukkan bahwa *green accounting* mampu memperkuat *sustainable development* dan diperkuat dengan *resource efficiency* berdampak pada kinerja keuangan.

Penelitian lebih lanjut oleh Budiono dan Wiyono (2021) menunjukkan bahwa akuntansi memiliki kapasitas yang sangat besar dalam mencapai SDGs, dan bahkan akuntansi dan pemangku kepentingannya, kesejahteraan, perdamaian dan kemitraan). Dari jumlah tersebut, 4.444 merupakan hasil pembangunan yang seimbang dan berkelanjutan. Penelitian selanjutnya

Beberapa penelitian terkait pengaruh *green accounting* terhadap *sustainable development*, serta *resource efficiency* diatas telah membuktikan bahwa masih banyak pembahasan-pembahasan yang masih belum konsisten dan terdapat perbedaan antara penelitian satu dengan penelitian lainnya. Perbedaan hasil tersebut terjadi dikarenakan terdapat perbedaan objek penelitian dan analisis data yang berbeda.

B. Tinjauan Pustaka

1. Stakeholders theory

Stakeholders theory merupakan hasil karya dari Stanford Research Institute pada tahun 1963 yang kemudian dikenalkan ke publik oleh R.E Freeman pada tahun 1984. Freeman (1984) menjelaskan bahwa

stakeholders theory adalah teori yang berfokus pada kesejahteraan stakeholders dan membahas hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan dari berbagai pihak (freeman, 1984). Stakeholders theory menjelaskan bahwa jika perusahaan memperhatikan stakeholders yang memiliki dampak terhadap pencapaian tujuan perusahaan, maka perusahaan tersebut akan dikatakan berhasil dalam lingkungan bisnis baik di masa sekarang maupun pada masa yang akan datang. Dalam hal ini perusahaan perlu memperhatikan stakeholders ketika melakukan kegiatan operasionalnya demi tercapainya tujuan perusahaan (Ulum, 2017). Dalam stakeholder theory menjelaskan bahwa pentingnya perusahaan memperhatikan pihak-pihak yang berkepentingan, sebab hal tersebut mengisyaratkan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab kepada seluruh stakeholders.

Stakeholders berperan penting dalam pengembangan sustainable development sebuah perusahaan. Karena stakeholders pada dasarnya memiliki kekuatan dalam mengendalikan sumber daya yang dibutuhkan dalam kegiatan operasional perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus menjaga hubungan yang baik dengan stakeholders dengan mengakomodasi keinginan dan kebutuhan yang ada, terutama stakeholders yang mempunyai kekuatan terhadap ketersediaan sumber daya yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan (ghomi & leung, 2013). Perusahaan dapat memenuhi harapan stakeholders dengan menerapkan *green accounting* yang memberikan harapan *stakeholder* pada pengurangan limbah dan peningkatan produktivitas perusahaan, Selain memenuhi

harapan stakeholders dengan memberikan informasi terkait pengungkapan lingkungan kepada stakeholders, pemenuhan harapan atau ekspektasi stakeholders terhadap perusahaan dapat dipenuhi dengan *resource efficiency* yang melakukan pengelolaan sumber daya dengan efisien, baik dan bijaksana terhadap setiap sumber daya dan energi yang digunakan demi tercapainya sustainable development.

2. *Green Accounting*

Akuntansi Hijau (*Green Accounting*) merupakan konsep di mana perusahaan mengutamakan pemanfaatan sumber daya secara efisien dan efektif pada saat proses produksi, dengan fokus pada keberlanjutan lingkungan, dengan tujuan mengharmonisasikan pertumbuhan perusahaan dengan pelestarian lingkungan dan memberikan manfaat kepada masyarakat (Endiana *et al.*, 2020). Sehingga dapat dikatakan *green accounting* merupakan informasi terkait dengan lingkungan dan sistem *eco-auditing* lingkungan telah didefinisikan sebagai identifikasi, pelacakan, analisis dan pelaporan informasi biaya yang terkait dengan aspek lingkungan dari perusahaan. Dalam konsep tersebut *green accounting* dianggap sebagai bidang yang relatif baru dan sedang berkembang yang berkaitan dengan isu-isu akuntansi dan manajemen yang memberikan dampak sosial dan lingkungan, peraturan dan pembatasan, ramah lingkungan, proses produksi serta penggunaan energi.

Green accounting alat pengendali perusahaan dengan cara mencatat dampak dari suatu peristiwa yang melibatkan lingkungan dalam laporan keuangan (Anggreini *et al.*, 2023). Perusahaan dapat menerapkan *green accounting* sebagai alat pengendalian output dari kegiatan operasional dan pengendali aktivitas perusahaan yang berpotensi merusak lingkungan untuk selanjutnya memasukan konsukensi aktivitas tersebut pada laporan keuangan. Perusahaan dapat meningkatkan keuntungan dan produktivitas (*internal*) serta mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan (*eksternal*). Oleh karena itu, fungsi utama dari *green accounting* adalah untuk melaporkan aktivitas, manfaat serta dampak lingkungan untuk dimasukkan ke dalam komponen biaya lingkungan sebagai informasi penting dalam proses pelaporan perusahaan.

Selanjutnya Dura & Suharsono, (2022) *green accounting* merupakan konsep dalam bisnis yang fokus pada efisiensi dan efektivitas dalam penggunaan sumber daya jangka panjang (*long term*) dalam sebuah manufaktur untuk mengintegrasikan pertumbuhan perusahaan dengan lingkungan dan memberikan manfaat sosial dengan menekankan konsep penghematan baik secara material maupun energi.

Dalam *legitimasi theory* *Green accounting* bertujuan meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan dengan menyajikan informasi tentang kinerja operasional perusahaan dampak dan manfaatnya sehingga menghasilkan efek perlindungan lingkungan (Chasbiandani *et al.*, 2019). Pengungkapan biaya lingkungan pada perusahaan perlu menjadi perhatian

penting khususnya pada aspek manajemen perusahaan, karena pengungkapan biaya lingkungan dapat menjadi keuntungan tersendiri bagi perusahaan. *Green accounting* memberikan laporan bagi stakeholders internal dan stakeholder eksternal perusahaan, sehingga dapat mengetahui kegiatan perusahaan dalam upaya menangani pencemaran lingkungan serta kewajiban perusahaan atas masalah lingkungan yang terjadi.

3. Sustainable Development Goals

Konsep mengenai sustainability mulai dikenalkan oleh (Linnenluecke & Griffiths, 2010) mengemukakan secara global merupakan suatu kegiatan pelaporan *Our Common Future* yang diselenggarakan oleh *World Commission on Environment and development* (WCED, 1987). WCED menghubungkan *sustainability* dengan integritas lingkungan dan sosial dengan membuat sebuah istilah bernama *sustainable development* yang didefinisikan sebagai pembangunan yang memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengurangi kebutuhan generasi mendatang. (Seghezzeo, 2009). Dengan menciptakan struktur kerja yang disebut pembangunan berkelanjutan yang mampu mencukupi kebutuhan di masa mendatang.

Kepedulian akan "*sustainability*" atau pembangunan berkelanjutan berkaitan ini erat kaitannya dengan peningkatan harapan hidup, pendidikan, pemerataan serta kesejahteraan manusia dan masyarakat. Pada pembangunan ekonomi berkaitan dengan berbagai sektor produktif yang menyediakan lapangan pekerjaan. Perusahaan menyadari bahwa seharusnya tidak hanya mengejar keuntungan saja tetapi juga mewujudkan keinginan

stakeholders.. Oleh karena itu, *sustainable development* suatu perusahaan tidak bisa lepas dari lingkungan eksternalnya, baik lingkungan alam maupun sosialnya.

Adapun tujuan pembangunan berkelanjutan/Sustainable Development Goals (SDGs) yang selanjutnya yaitu (Bapernas, n.d.) :

1. Tanpa Kemiskinan;
2. Tanpa Kelaparan;
3. Kehidupan Sehat dan Sejahtera;
4. Pendidikan Berkualitas;
5. Kesenjangan Gender;
6. Air Bersih dan Sanitasi Layak;
7. Energi Bersih dan Terjangkau;
8. Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi;
9. Industri, Inovasi dan Infrastruktur;
10. Berkurangnya Kesenjangan;
11. Kota dan Permukiman yang Berkelanjutan;
12. Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab
13. Penanganan Perubahan Iklim;
14. Ekosistem Lautan;
15. Ekosistem Daratan;
16. Perdamaian, Keadilan dan Kelembagaan yang Tangguh;
17. Kemitraan untuk Mencapai Tujuan

Ketujuh belas tujuan TPB tersebut yang akan menjaga peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara berkesinambungan.

4. *Resource Efficiency*

Resource efficiency adalah suatu nilai yang dimiliki oleh materi atau unsur tertentu dalam kehidupan yang diolah secara minimum untuk mendapatkan hasil maksimum. Sedangkan penelitian lain menyatakan bahwa indikator *resource efficiency* ialah *supply chain* yang menghubungkan perusahaan dengan supplier-nya guna tujuan produksi barang yang akan dijual ke pelanggan. Penelitian sebelumnya Wahyudin, (2017) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa biaya produksi memiliki pengaruh positif terhadap keberlangsungan perusahaan.

Perusahaan yang mengeluarkan biaya produksi memiliki target atau tujuan untuk dicapai, salah satu tujuan tersebut adalah untuk mendapatkan hasil yang diinginkan dengan meminimalkan pengeluaran biaya-biaya yang terjadi dalam proses produksi serta dapat meningkatkan keberlangsungan perusahaan. Komponen Luas area pabrik produksi tidak berpengaruh dalam meningkatkan keberlangsungan perusahaan. Perusahaan yang memiliki luas area pabrik tidak menjamin untuk meningkatkan keberlangsungan suatu perusahaan apabila tata letak pabrik atau tata cara pengaturan fasilitas perusahaan..

Pengungkapan pengungkapan ini dipandang positif untuk dilaksanakan karena merupakan suatu komitmen berkelanjutan oleh dunia usaha untuk bertindak etis dan memberikan kontribusi kepada pengembangan ekonomi. Kerangka berfikir Perusahaan harus mampu mengelola biaya lingkungan agar dapat menjadi perusahaan yang ramah lingkungan. Pengelolaan biaya

lingkungan ini dikenal dengan istilah *eco-eficiency*. *Eco-efisiensi* menyatakan bahwa organisasi dapat menghasilkan barang dan jasa yang lebih bermanfaat sambil secara bersamaan mengurangi dampak lingkungan yang negatif, konsumsi sumber daya, dan biaya. Beberapa penyebab dan insentif untuk keefisiensi antara lain:

- (1) Permintaan pelanggan atas produk yang ramah lingkungan;
- (2) meningkatkan produktivitas karyawan;
- (3) Biaya modal dan biaya asuransi yang lebih rendah;
- (4) Keuntungan sosial yang signifikan sehingga citra perusahaan menjadi lebih baik;
- (5) Inovasi dan peluang baru;
- (6) Pengurangan biaya dan keunggulan bersaing.

Disisi lain, Indonesia telah menerapkan SDGs yang ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada tahun 2030.

C. Pengembangan Hipotesis

1. *Green accounting* terhadap *sustainable development goals*

Penerapan *green accounting* merupakan hal penting bagi perusahaan yang perlu dilaporkan sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan lingkungan. Pengungkapan *green accounting* akan menjadi nilai tambah bagi perusahaan dan dapat membantu perusahaan dalam menjaga kelestarian lingkungan sehingga perusahaan akan dapat mencapai sustainability. Semakin banyak pengungkapan tentang penelitian mengenai *green accounting* yang dilaporkan maka akan sejalan dengan tercapainya *sustainable development goals*.

Dalam teori legitimasi menyatakan bahwa kegiatan operasional perusahaan harus berdasarkan norma-norma yang bisa diterima masyarakat. Dengan demikian, penerapan *green accounting* yang baik akan memberikan dampak yang besar bagi perusahaan. Menurut (Loen, 2019) menyatakan bahwa hubungan *green accounting* terhadap *sustainable development goals* memberikan pengaruh positif dengan nilai koefisien sebesar 0.190. Setiap kenaikan *green accounting* sebesar satu-satuan dengan asumsi variabel lain tetap. *Green accounting* menyampaikan informasi mengenai pengungkapan lingkungan kepada *stakeholders*. Dengan adanya penerapan *green accounting* diharapkan dapat meningkatkan efisiensi terhadap pengelolaan lingkungan dan masyarakat sebagai salah satu pihak dari *stakeholders* sehingga menimbulkan kesejahteraan bagi masyarakat dan dapat meningkatkan *sustainable development*

H1 : *Green accounting* berpengaruh positif terhadap *sustainable development goals*

2. *Resource efficiency* dalam memoderasi *green accounting* terhadap *sustainable development goals*

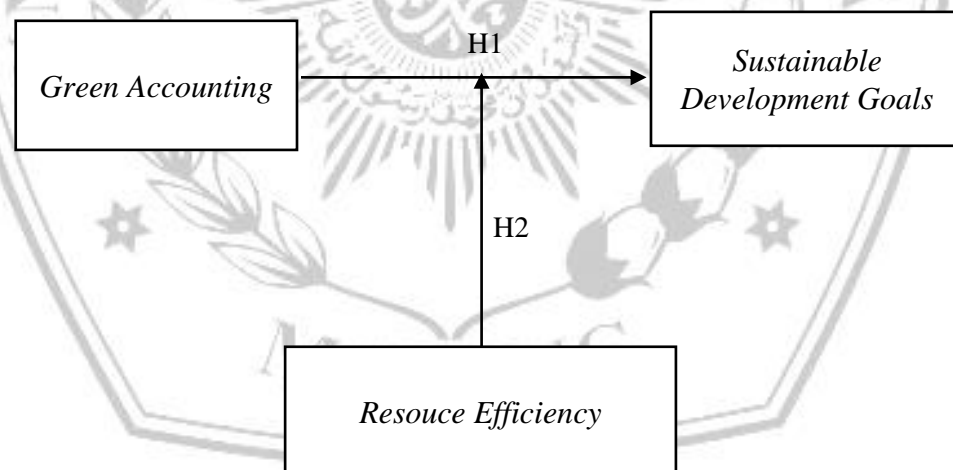
Resource efficiency adalah suatu nilai yang dimiliki oleh materi atau unsur tertentu dalam kehidupan yang diolah secara minimum untuk mendapatkan hasil maksimum. Sumber daya tidak selalu fisik tetapi juga non fisik. Penelitian ini ingin meneliti efisiensi sumber daya dilihat dari kekuatan keuangan, karena diperlukan permodalan yang besar untuk memulai suatu jenis usaha, termasuk penelitian, fasilitas produksi dan

periklanan. Menurut Nakajima, Kimura, Wagner, (2015) pada saat memperkenalkan rantai supply dengan tujuan membangun supply chain rendah karbon dan meningkatnya isu lingkungan maka kerangka kerja juga ikut terbentuk dan efisiensi sumber daya juga terbentuk.

Temuan ini mampu membuktikan teori legitimasi sebagai landasan yang menjelaskan pengaruh kinerja lingkungan pada kinerja keuangan. Penelitian selanjutnya (Loen, (2019) memperkuat Penerapan *green accounting* terhadap *sustainable development* dengan nilai koefisien sebesar -0.049.

H2 : *Resource efficiency* memperkuat pengaruh penerapan *green accounting* terhadap *sustainable development goals* (SDGs).

D. Kerangka Pemikiran



Model penelitian tersebut dibuat dengan tujuan untuk mendeskripsikan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti yaitu *green accounting* sebagai variabel independen, *sustainable development goals* sebagai variabel dependen dan *resource efficiency* sebagai variabel moderasi.